

# **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Sikap Demokratis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN**

**Ma'lufatusshalihah<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKN kelas V SDN Purut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen, desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen yang digunakan adalah skala likert. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap demokratis siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.*

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*, Sikap Demokratis, PKN

## **Pendahuluan**

Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana dalam mewujudkan pembentukan masyarakat demokratis melalui penanaman sikap, pelatihan keterampilan, dan pembiasaan perilaku yang berawal di lingkungan sekolah. Harapan dengan menggunakan model pembelajaran sikap siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antar sebelum melakukan suatu perbuatan atau berperilaku tertentu.

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman yang ada pada diri seseorang, latar belakang dan lingkungan disekitar. Pengalaman yang ada pada diri anak tentu berbeda satu dengan yang lainnya begitu juga latar belakang masing-masing siswa. Dengan demikian perlu adanya pendidikan nilai yang terwujud melalui proses belajar sikap di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) karena sikap merupakan bagian dari karakter yang sebaiknya ditanamkan sejak dini.

Salah satu nilai yang hendaknya ditanamkan dan dibiasakan sejak dini yaitu nilai demokrasi yang berlanjut pada sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi),

---

<sup>1</sup>Pengajar di SDN Purut kota Serang, Provinsi Banten.

menghormati orang /kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan, dan kepercayaan. Untuk mencapai nilai demokratis perlu adanya sikap demokratis. Sikap demokratis yaitu sikap yang mampu mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian pembelajaran PKn di SD diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa untuk dapat memiliki sikap demokratis yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Anah sebagai wali kelas VA dan Bapak Marta sebagai wali kelas VB SDN Purut diperoleh data bahwa proses pembelajaran masih sangat bergantung pada guru sebagai pemegang otoritas dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran konvensional juga lebih banyak untuk mengasah aspek ingatan atau pengetahuan namun belum sampai pada tahap penanaman nilai yang nantinya akan muncul sebagai sikap. Hal inilah yang mempengaruhi rendahnya sikap demokratis pada siswa.

Sikap Demokratis siswa masih tergolong rendah hal itu dapat dilihat dari partisipasi siswa yang kurang dalam pembelajaran, siswa belum terlibat aktif dalam proses diskusi kelompok yang diadakan, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan, bercanda dan lain sebagainya sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Terutama ketika diskusi kelompok, siswa belum bisa menyampaikan pendapatnya, dan terkadang siswa masih belum mampu untuk melaksanakan hasil keputusan bersama seperti pada saat melaksanakan piket kebersihan kelas setiap hari jika tidak ada perintah dari temannya maka siswa cenderung saling melempar tugas piket satu sama lain sehingga akhirnya menimbulkan konflik kecil dalam kelas.

Kecenderungan keberhasilan pada mata pelajaran PKn dilihat dari hasil yang didapatkan siswa pada nilai ulangan harian, sehingga anak-anak hanya mengembangkan kemampuan kognitif. Ditambah dengan orang tua dan lingkungan sekitar tidak memberi dukungan untuk mengembangkan karakter yang ada. Jadi meskipun guru di sekolah sudah mulai melatih siswa untuk menanamkan karakter yang dinilai baik namun kurang adanya dukungan berupa tindak lanjut dari lingkungan sekitar yang siswa berada lebih lama.<sup>2</sup>

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ketika guru ingin menanamkan sikap demokratis kepada siswa maka salah satu metode atau pendekatan yang dapat digunakan yaitu metode dengan menggunakan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Marta, S.Pd. sebagai Wali Kelas V, Pada Tanggal 30 Oktober 2017, pada Jam 09.30 WIB.

teknik klarifikasi nilai. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah, dan mengembangkannilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik.<sup>3</sup> Melalui pendekatan ini diharapkan tumbuh kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

Sejalan dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi sikap demokratis terhadap siswa di SDN Purut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique*. Maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Sikap Demokratis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn” (Kuasi eksperimen di Kelas V SDN Purut) dengan menggunakan kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB Sebagai kelas eksperimen.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan metode *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Purut?”

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Purut.

### **Model Pembelajaran *Value Clarification Technique***

VCT merupakan singkatan dari *value clarification technique*. Kata *value* berarti nilai yang berasal dari kata *vlure* (bahasa latin), yang artinya baik atau kuat. Sedangkan arti *clarification technique* (memperjelas, mengungkapkan, memperinsi) nilai. Jadi, VCT adalah teknik mengklarifikasi pendekatan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat diskusi, dialog dan presentasi.<sup>4</sup> Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang berkaitan dengan konflik nilai atau moral. Jadi, VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan

---

<sup>3</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143-144

<sup>4</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 141

dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Menurut Tukiran Taniredja tujuan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai
- b. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai
- c. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diteri siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral
- d. Melatih siswa dalam menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>Tujuan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). *Pertama*, pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, pendidikan nilai membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, pendidikan nilai membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Menurut Djahiri langkah-langkah pembelajaran *value clarification technique* antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidik. Menyajikan dilema, mencakup kegiatan: pembukaan/penjelasan topik, membacakan cerita dilema, menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik.
- b. Membentuk diskusi kelompok kecil. Terdiri dari: memilih dan menentukan dilema, menentukan tindakan dan alasan, menyusun laporan kelompok.
- c. Menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumentasi melalui: mempertentangkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara

---

<sup>5</sup>Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 88.

analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, mengkaji kemungkinan dari kenyataan

- d. Penyimpulan dan pengarahannya, melalui: kesimpulan para siswa/kelompok, penyimpulan dan pengarahannya guru.
- e. Tindak lanjut (*follow up*), berupa: kegiatan perbaikan atau pengayaan.<sup>6</sup>

Menurut Djahiri VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*;
- 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral;
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata;
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan;
- 6) Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.<sup>7</sup> Model pembelajaran *valueclarification technique* memiliki kelebihan yaitu untuk membina dan menanamkan nilai moral pada diri peserta didik. Selain itu model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari. Di samping kelebihan yang telah disebutkan maka terdapat kelemahan VCT seperti yang dipaparkan oleh Taniredja, Faridli, & Harminto, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan

---

<sup>6</sup>Fairizah Haris, "Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar", *E-Journal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, Vol. I, No. 02 (Maret-April 2016), 2.

<sup>7</sup>Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 91

- penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik;
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai;
  - 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik;
  - 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>8</sup> Model *valueclarification technique* mempunyai beberapa kelemahan, pertama, karena proses pembelajarannya langsung dilakukan oleh guru maka penanaman nilai yang dianggap baik tidak memperhatikan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu bisa saja terjadi bentrokan antara nilai baru dengan nilai lama yang sudah terbentuk sehingga peserta didik akan sulit untuk menyelaraskan nilai tersebut. Kedua, model pembelajaran ini akan berhasil bergantung pada kemampuan guru dalam menggali nilai yang ada dalam diri siswa.

### **Sikap Demokratis**

Secara sederhana dapat diuraikan bahwa sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditunjukkan pada orang lain, ide, objek, maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku).<sup>9</sup>

Secara etimologis istilah demokrasi berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* atau *cratein* yang berarti pemerintahan atau kekuasaan. Jadi, secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* berarti pemerintahan rakyat atau kekuasaan rakyat.<sup>10</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, istilah demokrasi diartikan sebagai bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan

---

<sup>8</sup>Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 92

<sup>9</sup>Inge Hutagalung, *pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: Indeks, 2007), 51

<sup>10</sup>Sapriya, *et al.*, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2016) 86.

perantara wakil-wakilnya (pemerintahan rakyat). Demokrasi dimaknai pula sebagai sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.<sup>11</sup>

Demokrasi diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat. Kemudian rakyat yang menganut sistem demokrasi akan memiliki sikap demokratis. Menurut Zamroni menyatakan bahwa, demokrasi akan tumbuh kokoh bila dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi yang terdiri dari toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak tergantung pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.<sup>12</sup> Masyarakat yang menerima dan melaksanakan terus menerus nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan akan menghasilkan budaya demokrasi. Jadi, budaya demokrasi akan terbentuk jika nilai-nilai demokrasi itu sudah berkembang luas, merata, dihayati dan dijalankan sebagai sikap dan perilaku hidup.

Sikap demokratis adalah terciptanya peserta didik yang memiliki kualitas demokrasi yang dapat dilihat dari ciri kualitatif dan indikator perilakunya. Sikap-sikap itu antara lain sebagai berikut: mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi atau golongan; mengutamakan kepentingan negara atau umum dan rela berkorban untuk negara dan kepentingan umum; toleransi; menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda; terbuka menerima pendapat orang lain; tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik, benar dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Demokratisasi pendidikan berguna untuk menyiapkan peserta didik agar terbiasa bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat secara bertanggung jawab, turut bertanggung jawab, terbiasa mendengar dengan baik dan menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan keberanian moral yang tinggi, terbiasa bergaul dengan rakyat, ikut merasa memiliki, sama-sama merasakan suka dan duka dengan masyarakatnya, dan mempelajari kehidupan masyarakat. Pendeknya, demokratisasi pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia-manusia yang merdeka, berfikir kritis, serta toleran dengan pandangan dan praktik-praktik demokrasi.<sup>14</sup> Wahyu & Adawiyah, yang mengungkapkan bahwa sikap demokratis peserta didik

---

<sup>11</sup>Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 39

<sup>12</sup>Bunyamin Maftuh, Kama A Hakam, Ganjar M Ganeswara, Neiny Ratmaningsih, *et al.*, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 133.

<sup>13</sup>Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 168

<sup>14</sup>Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 166

adalah sebagai suatu kesiapan atau kecenderungan peserta didik untuk bertingkah laku mengutamakan kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain secara wajar, jujur, dan terbuka.<sup>15</sup>

Sikap demokratis berarti sikap seseorang berlandaskan nilai-nilai demokrasi yang meliputi mengutamakan kepentingan bersama, toleransi, mampu mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat, menerima keputusan bersama secara lapang dada, terbuka, dan jujur. Sikap demokratis perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sejak dini sebagai bekal kesiapan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai demokrasi pada kehidupan sehari-hari di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

### **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan salah satunya di SD/MI. Pendidikan kewarganegaraan dikenal dengan berbagai istilah seperti *Civic Education*, *Citizenship Education*, dan *Democracy Education*. Istilah tersebut bermaksud sama yaitu mengarah pada pentingnya pendidikan demokrasi bagi rakyat atau masyarakat. Cogan mengartikan *civic education* yaitu suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Ide dasar metode penelitian eksperimen pelaksanaannya cukup simpel yaitu melihat apa yang terjadi pada kelompok tertentu setelah diberikan suatu perlakuan. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*.

Adapun desain penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{|c|} \hline \frac{O_1 \times O_2}{O_3 \quad O_4} \\ \hline \end{array}$$

<sup>15</sup>Wahyu & Adawiyah, "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PKn dengan Sikap Demokratis Peserta Didik di SMK Negeri 1 Banjarmasin", *e-journal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. III. No. 05 (31 Mei 2013), 9

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Purut. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VA dengan jumlah sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VB dengan jumlah sebanyak 19 siswa sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini, untuk melakukan pengumpulan data maka peneliti menggunakan angket. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang sikap demokratis siswa pada pembelajaran PKn di kelas V. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		SIKAP DEMOKRATIS AWAL EKSPERIMEN	SIKAP DEMOKRATIS AKHIR EKSPERIMEN	SIKAP DEMOKRATIS AWAL KONTROL	SIKAP DEMOKRATIS AKHIR KONTROL
N		19	19	20	20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	61.74	70.21	62.00	62.85
	Std. Deviation	5.877	4.158	6.681	4.782
Most Extreme Differences	Absolute	.206	.164	.165	.157
	Positive	.206	.123	.165	.099
	Negative	-.131	-.164	-.100	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.896	.715	.740	.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.398	.686	.644	.706

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil output tersebut dapat diketahui bahwa uji normalitas menggunakan kolmogrov-smirnov test pada variabel sikap demokratis awal dan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sikap awal kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,398 sedangkan pada sikap akhir kelas eksperimen 0,686. Dan sikap awal kelas kontrol sebesar 0,644 sedangkan pada sikap akhir kelas kontrol 0,706. Dapat dinyatakan bahwa sebaran data normal. Semua nilai signifikansi lebih dari 0,05. Taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Jadi data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dapat dianalisis.

**Tabel Homogenitas Data Tes Sikap Demokratis Awal dan Sikap Demokratis Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

SIKAP DEMOKRATIS AWAL			
Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
1.547	1	37	.221
SIKAP DEMOKRATIS AKHIR			
Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
1.384	1	37	.247

Berdasarkan hasil output tersebut dapat diketahui bahwa uji homogenitas pada sikap awal kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,221 sedangkan pada sikap akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,247. Dapat dinyatakan bahwa semua nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka populasi penelitian memiliki varian yang homogen atau berasal dari varian yang sama.

**Tabel Uji Hipotesis**

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SIKAP DEMOKRATIS AKHIR	EKSPERIMEN	19	70.21	4.158	.954
	KONTROL	20	62.85	4.782	1.069

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap demokratis siswa yang menggunakan metode VCT dengan metode ceramah pada pembelajaran PKn di kelas V SDN Purut. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai t hitung pada hasil sikap demokratis akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 5,137 yang lebih besar dari t tabel pada df 37 taraf signifikansi 0,05 sebesar 2.02619. Dan nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,024 < 0,05$ ). Hal ini berarti penggunaan metode VCT pada pembelajaran PKn berpengaruh terhadap sikap demokratis siswa kelas V SDN Purut.

### Independent Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap demokratis akhir	Equal variances assumed	1.384	.024	5.118	37	.000	7.361	1.438	4.446	10.275
	Equal variances not assumed			5.137	36.723	.000	7.361	1.433	4.456	10.265

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap demokratis siswa yang menggunakan metode VCT dengan metode ceramah pada pembelajaran PKn di kelas V SDN Purut. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai t hitung pada hasil sikap demokratis akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 5,137 yang lebih besar dari t tabel pada df 37 taraf signifikansi 0,05 sebesar 2.02619. Dan nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,024 < 0,05$ ). Hal ini berarti penggunaan metode VCT pada pembelajaran PKn berpengaruh terhadap sikap demokratis siswa kelas V SDN Purut.

Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan pendapat Taniredja, Faridli & Harmianto yang menyebutkan bahwa PKn diharapkan akan mampu mengeksplorasi *internal side* pada diri siswa, *Internal side* yang merupakan wilayah dalam diri seseorang dan salah satu hasilnya merupakan terbentuknya sikap, untuk mengubah sikap maka bisa menggunakan metode pembelajaran salah satunya adalah VCT. *Value clarification technique* (VCT) merupakan metode pembelajaran yang berupa teknik untuk membantu siswa menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

Keberhasilan metode pembelajaran VCT pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap sikap demokratis siswa dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif. Selain itu metode VCT juga dapat melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat atas pilihan yang telah dipilihnya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap demokratis siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Purut. Kesimpulannya model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Purut.

### **Daftar Pustaka**

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-fandi, Haryanto. 2016. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bunyamin Maftuh, Kama A Hakam, Ganjar M Ganeswara, Neiny Ratmaningsih, et al., 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Maulana.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Sapriya. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.